

ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL *RAPIJALI MENCARI KARYA DEE LESTARI*

Irma Yanti¹, Suhardi², Ahada Wahyusari³
Yantiirma535@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

This research aims to describe the moral values contained in the novel Rapijali Seeking by Dee Lestari. This research method is a qualitative descriptive method to describe the data from the research results. The data in this study are in the form of quotations from moral values contained in the novel Rapijali Seeking by Dee Lestari. The results obtained by the researcher in the novel Rapijali Seeking by Dee Lestari consist of seven forms of moral values: (1) Empathy, consisting of: helping, caring for others (2) Conscience includes: honesty, self-confidence, regret. (3) Self Control. (4) Respect includes: Courtesy, gratitude, filial piety to parents. (5) Kindness includes advice from parents/friends/siblings. (6) Tolerance includes: respect. (7) Justice.

Kata kunci: Nilai, Moral, Novel

1. Pendahuluan

Menurut Esten (Suhardi, 2011:3), "Sastra adalah cipta seni yang memiliki nilai keindahan yang tinggi". Jika dilihat dari medium yang digunakan, sastra dapat diklasifikasikan atas 2 kelompok, yaitu (1) sastra lisan dan (2) sastra tulisan. Sastra lisan adalah sastra yang sistem penyajiannya menggunakan media komunikasi lisan (tuturan). Sementara sastra tulisan adalah cipta sastra yang disajikan dengan menggunakan media tulisan. Walaupun keduanya memiliki perbedaan dari sudut media yang digunakan akan tetapi keduanya juga memiliki misi yang sama yaitu, memperkaya khazanah sastra para peminatnya. Bentuk-bentuk sastra tulis diantaranya sastra yang dimuat dalam surat kabar setiap hari Minggu, buku-buku sastra, jurnal sastra, dan sebagainya.

Selain itu sastra juga merupakan ungkapan dari pengalaman penciptanya, berarti bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup penyair, pengarangnya atau sastrawannya. Setiap genre sastra baik itu prosa, puisi maupun drama hadir sebagai media berbagi pengalaman sastrawan kepada pembaca. Tidak hanya itu sastra juga merupakan karya seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan, selalau tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, batasan tentang sastra tidak pernah memuaskan Mengenai sastra (Wicaksono, 2017: 3).

Karya sastra tidak hanya diciptakan untuk tujuan praktis dan pragmatis, meskipun ada ajaran moral didalam sastra, karya sastra tidak seperti mata pelajaran di sekolah. Meskipun terdapat ajaran relegius dan filosofis dalam karya sastra, namun karya sastra tidak sama dengan buku-buku agama dan buku-buku filsafat (Siswanto, 2008:74). Karya sastra memiliki keunggulan tersendiri, seperti menghibur dan juga bermanfaat bagi pembacanya. Fungsi menghibur disini dapat dilihat dari bagaimana cara penyair menyajikan keindahan dari sastra sehingga pembaca sangat menikmati dan memberikan pesan dan kesan tersendiri dalam kehidupan dan kebebasannya untuk berimajinasi.

Menurut Daroeso (Samsuri 2015: 21) Nilai merupakan suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Pada hakikatnya segala sesuatu itu bernilai, hanya nilai macam apa yang ada serta bagaimana hubungan nilai tersebut dengan manusia. Selain itu nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya suatu objek akan dinilai secara berbeda. Sejalan dengan pendapat tersebut Darmadi (2009: 68) berpendapat bahwa nilai merupakan segala sesuatu yang yang disenangi, diinginkan dicita-citakan dan disepakati. Nilai berada dalam hati nurani dan pikiran sebagai sesuatu keyakinan atau kepercayaan. Nilai harus dibina terus menerus karena nilai merupakan aspek masalah kewajiban yang timbul pasang surut.

Moral adalah suatu gagasan dari kata dan pesan. Moral juga dapat didefenisikan sebagai istilah yang diberikan masyarakat untuk menunjukkan perilaku yang baik dan benar. Moral merupakan ajaran tentang baik dan buruk yang diterima seseorang baik dari bentuk sikap, perbuatan dan kewajiban sebagainya. Moral juga merupakan hasil dari gabungan perbuatan yang mampu dilakukan secara bebas, sebagian lagi mendefinisikan kecenderungan (tendensi) kepada sesuatu, yang menguasai dari berbagai kecenderungan secara terus menerus dan lalu menjadi kebiasaan diri yang melekat lalu menjadi sikap dan sifat (Suhaidi, 2014: 2).

Dari pengertian nilai dan moral tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan tataran perilaku manusia yang baik, sehingga menimbulkan kebiasaan, adat, dan sifat yang berupa nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan hidup manusia dalam mengatur tingkah lakunya dalam kehidupan bermasyarakat. Moral berkaitan dengan tingkah laku, baik perbuatan baik yang menghasilkan kebahagiaan maupun penderitaan tergantung pada sikap individu masing-masing. Dalam hal penyampaian pesan dilakukan dengan dua cara, yaitu pesan lisan digunakan dalam berkomunikasi antara individu yang satu dengan yang lain. Pesan tertulis yang disampaikan secara tertulis dengan maksud tertentu.

Dalam pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan (Zuriah, 2007: 22). Nilai-nilai pendidikan moral dapat mengubah perbuatan, perilaku, dan sikap seseorang maka dari itu sangat dibutuhkan mengenalkan pembelajaran tentang moral dalam dunia pendidikan agar setiap individu dapat menanamkan nilai nilai moral yang baik seperti berbudi pekerti, akhlak dan etika. Moral ditanamkan terhadap setiap individu agar mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, dengan ditanamkannya nilai moral maka akan membantu mengurangi tindakan penyimpangan karena tanpa mengerti agama seseorang bisa terjerumus dalam perbuatan buruk.

Moral secara umum mempunyai arti ajaran tentang baik dan buruk yang diterima mengenai sikap, perbuatan, kewajiban, dan budi pekerti. Perbuatan yang dapat terlihat terpuji dan baik secara lahiriah akan dinilai memiliki nilai moral yang baik. Seorang individu bermoral jika mereka

memiliki sikap akan kesadaran moral pada diri sendiri yaitu dapat menilai dari segi baik buruknya, mana yang boleh dilakukan dan hal-hal mana yang tidak boleh dilakukan.

Susilawati, Dkk (2010: 17) juga menambahkan bahwa Moral menunjukkan tentang kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dsb; tentang isi hati atau perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan (Kamus bahasa Indonesia, Jakarta). Dengan demikian moral selalu menunjukkan baik buruknya perbuatan atau tingkah laku manusia sebagai manusia. Tolok ukur untuk menilai baik-buruknya tingkah laku manusia disebut norma. Prinsip moral yang amat penting adalah melakukan yang baik dan menolak yang buruk.

Nilai moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangannya terhadap nilai-nilai dan kebenaran serta hal itu akan disampaikan pada pendengarnya. Nilai sesuatu yang menarik bagi manusia, sesuatu yang dicari, diinginkan, disukai dan menyenangkan, secara singkatnya nilai merupakan sesuatu yang baik. Moral merupakan makna yang terkandung dalam karya seni yang disarutkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi semua tema merupakan moral menyatakan bahwa moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan buruk. Nilai moral yang terkandung dalam dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari apa yang harus dikerjakan (Juwita 2018: 135). Selain itu, nilai moral adalah nilai yang berasal dari tataran perilaku manusia yang baik, sehingga menimbulkan kebiasaan atau adat, sifat, watak, akhlak, dan tingkah laku yang baik. Nilai pendidikan moral (etika) merupakan suatu nilai yang menjadi tolak ukuran patutnya manusia bergaul dalam masyarakat.

II. Metode Penelitian

Pendekatanyang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian ini deskriptif. Jenis penelitian berbentuk deskriptif kualitatif karena data data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan akan berisi kutipan kutipan data dan mendefenisikan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2017: 11). Jadi, dapat disimpulkan bahwa Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci dan mendalam Nilai Moral yang terdapat dalam Novel *Rapijali Mencari* karya Dee Lestari. Dalam hal ini peneliti akan bertindak sebagai pembaca yang memahami, mengamati, mengidentifikasi serta menganalisis hal-hal yang menjadi tujuan penelitian kemudian menafsirkan serta melaporkan hasilnya.

Instrumen yang digunakan peneliti adalah peneliti itu sendiri karena penelitalah yang mengumpulkan, memproses, menganalisis, dan menafsirkan data. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kalimat atau kutipan yang mengandung nilai moral dalam novel *Rapijali Mencari* karya Dee Lestari.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data teknik dokumentasi. Menurut Arikunto (2006: 158) dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapot, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi ini merupakan metode utama apabila peneliti melakukan pendekatan analisis isi sesuai dengan metode yang telah dikemukakan sebelumnya.

Berikut merupakan langkah-langkah peneliti saat mengumpulkan data:

1. Peneliti membaca novel *Rapijali Mencari* karya Dee Lestari yang menjadi objek peneliti dengan pemahaman yang baik dan benar
2. Peneliti memperhatikan dengan benar dan memberi tanda terhadap novel ketika menemukan data yang akan dianalisis
3. Setelah itu, peneliti mencatat data-data tersebut melalui proses penyaringan.

III Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, wujud nilai moral yang terkandung dalam novel *Rapijali Mencari* karya Dee Lestari mencakup tujuh jenis nilai moral yaitu: moral empati, moral hati nurani, moral kontrol diri, moral rasa hormat, moral kebaikan hati, moral toleransi. Jenis-jenis nilai moral tersebut selanjutnya disampaikan melalui rangkaian novel *Rapijali Mencari* karya Dee Lestari. Hasil penelitian ini disajikan melalui data yang diperoleh melalui analisis data.

4.1.1 Wujud Nilai Moral Empati

Menurut Borba (2008: 9) empati merupakan sikap moral yang membantu seseorang memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuat kita menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, sehingga menimbulkan sikap menolong seseorang ketika mengalami kesusahan. Sejalan dengan itu menurut (Lafreniere, 2000) merupakan suatu bentuk kesadaran diri, selain rasa malu, rasa malu, rasa bangga dan rasa bersalah. Menurut Darwin emosi tersebut berawal dari perkembangan kesadaran diri dan melibatkan penguasaan peraturan dan standar.

a. Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan nilai sosial yang sudah diajarkan sejak dini. Tolong menolong sikap saling membantu kepada orang lain baik berupa bantuan tenaga, waktu ataupun dana tidak hanya dilakukan terhadap manusia saja tetapi semua makhluk hidup karena pada dasarnya manusia membutuhkan bantuan manusia lain untuk bertahan hidup. Perilaku tolong-menolong juga diartikan sebagai sebuah kebaikan yang tentunya memiliki dampak yang baik bagi orang lain yang melakukannya. Selain itu sikap ini suatu tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa harus menguntungkan si penolong secara langsung, bahkan menimbulkan resiko bagi penolong. Berikut kutipan yang terdapat pada novel *Rapijali Mencari* karya Dee Lestari.

“Yuda jugalah yang membantunya meremajakan warung uzur warisan ayahnya hingga menjadi Restoran terbesar di Batu Karas. Atas hasil rembuk ide dengan Yuda pula, Acep mendirikan surfer center di sana. (29)

Pada kutipan diatas menunjukkan sikap saling tolong menolong antara Yuda dan Acep yang dibuktikan dengan kalimat “Yuda jugalah yang meremajakan warung uzur warisan ayahnya”, kalimat tersebut membuktikan bahwa sosok Yuda adalah orang yang baik sukar menolong antara sesama.

4.1.2 Wujud Nilai Moral Hati Nurani

Menurut Borba (2008: 9) sikap moral hati nurani merupakan suara hati yang mengetahui dan menerapkan cara bertindak yang benar. Selain itu moral hati nurani juga akan membantu kita memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada dijalan yang bermoral. Kebajikan ini merupakan sebagai pondasi untuk bersifat jujur, bertanggung jawab dan memiliki integritas yang tinggi.

b. Kejujuran

Suseno (1987: 142) menyatakan bahwa, kejujuran adalah bersikap jujur terhadap orang lain yang diwujudkan dalam perkataan maupun tindakan yakni sikap terbuka dan bersikap fair. Dengan terbuka tidak bermaksud bahwa segala pertanyaan orang lain harus kita jawab dengan selengkapnyanya, atau bahwa orang lain berhak untuk mengetahui perasaan dan pikiran kita, yang dimaksud adalah kita selalu muncul sebagai diri kita sendiri. Sesuai dengan keyakinan kita, kita tidak menyembunyikan wajah kita yang sebenarnya.

Kejujuran merupakan sikap atau perilaku seseorang yang menyatakan sesuatu apa adanya tidak berbohong dan tidak ada yang ditutup-tutupi untuk mengungkapkan perasaannya baik dalam bentuk perkataan ataupun perbuatan. Selain itu didalam sifat jujur melibatkan sikap yang adil, tulus dan dapat dipercaya.

“Kai aku menyanggupi ikut karena tahu lagunya, aku sering nyanyi “Fix You” yang tadi aku tidak tahu sama sekali lagunya.” Ratap Jemi (hlm 177)

Pada kutipan diatas menunjukkan sosok tokoh Jemi orang yang jujur dibuktikan dengan perkataannya yang menunjukkan bahwa dia tidak menyanggupi jika lagu yang akan di nyanyikan oleh nya di ubah dengan lagu yang sama sekali dia tidak tahu. karena jika Jemi tidak berkata jujur dan memaksakan untuk membawakan sebuah lagu yang tidak dia kuasai maka kemungkinannya akan sangat fatal.

4.1.3 Wujud Nilai Moral Kontrol Diri

c. Kontrol Diri

Menurut Borba (2008: 9) moral merupakan sikap mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar. Selain itu kontrol diri salah satu kompetensi dasar pribadi yang perlu dimiliki setiap individu untuk mengendalikan dirinya. Sejalan dengan itu (Becker dalam Soekanto: 1988) menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki dorongan untuk melanggar aturan pada situasi tertentu tetapi kebanyakan orang dorongan-dorongan tersebut tidak menjadi kenyataan yang berwujud menyimpang, karena orang biasa dapat menahan diri dari perilaku perbuatan menyimpang.

“Gil Sori, saya nggak tahu ada Buto di Band “

“Aku nggak gabung, kamu saja sana.”

“kita butuh pemain gitar”

“kita?” Inggil mendengus sinis. Ia berputar menatap Ping. “Oh. Kamu sudah jadi bagian dari mereka. Sip besok aku pindah meja.”langkah besar Inggil berubah menjadi lari cepat. Tak lama, terdengar deap kakinya menuruni tangga. (hlm 157)

Pada kutipan diatas membuktikan bahwa Inggil sosok yang dapat mengontrol emosi nya, di buktikan dengan tindakan Inggil ketika di puncak amarah dengan mendengus sinis kepada Ping seketika Inggil langsung pergi dengan langkah besar dan berlari menjauhi Ping.

4.1.4 Wujud Nilai Moral Rasa Hormat

Menurut Borba (2008: 9) moral rasa hormat merupakan moral untuk menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan. Selain itu moral ini mengarahkan kita memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya sehingga mencegah seseorang untuk bertindak kasar, tidak adil dan bersikap memusuhi.

d. Sopan Santun

Sopan santun merupakan nilai moral yang berkaitan dengan perilaku seseorang bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku dalam hal hormat menghormati. sikap sopan santun adalah kewajiban yang harus dikerjakan oleh tiap-tiap individu, kelompok baik dari golongan anak-anak, remaja, orang tua tanpa ada terkecuali. Dengan mempunyai moral sopan santun tentunya kita dapat menentukan bagaimana cara kita bersikap menghormati orang yang lebih tua dari kita. Sikap sopan santun sangatlah penting dalam kehidupan kita. Berikut kutipan yang terdapat pada novel Rapijali Mencari karya Dee Lestari.

Oding berdiri dan berpamitan berpamitan kepada kedua orang tuanya. Ia lalu mengambil tangan Toto, menempelkannya ke kening. *“Mangga ti payun (permisi duluan), Ki.”* (hlm 20)

Kutipan diatas menggambarkan sosok Oding yang memiliki sikap sopan santun dibuktikan dengan sikapnya yang menghormati orang yang lebih tua darinya dengan cara berpamitan mengambil tangan Toto dan menempelkannya kekening.

4.1.5 Wujud Nilai Moral Kebaikan Hati

Menurut Borba (2008: 9) moral kebaikan hati merupakan sikap yang menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan sikap ini seseorang lebih belas kasih dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar.

e. Nasihat Orang Tua/teman/saudara

Nasihat merupakan bentuk sikap yang memberikan petunjuk, peringatan atau teguran kepada orang lain tentang berbagai hal, tujuannya untuk mengingatkan seseorang bahwa jika semua bentuk perbuatannya mendapatkan sanksi dan juga akibat. Nasihat juga mengajarkan bagaimana berfikir dan bertindak dengan baik. nasihat tidak hanya dilakukan oleh orang tua kepada anak saja, melainkan bisa dilakukan oleh antar teman, atau saudara. Berikut kutipan yang terdapat pada novel Rapijali Mencari karya Dee Letari.

“itu helm jangan digantung doang dijilat. Pakai yang bener. Kancingkan,” lanjut acep.

Kutipan diatas menggambarkan sosok Acep yang menasihati anaknya untuk menggunakan helm dan mengkancingkannya dengan benar untuk menghindari sesuatu hal yang berbahaya seperti kecelakaan. Kutipan ini termasuk nilai moral kebaikan hati karena pada dasarnya moral kebaikan hati menunjukkan kepedulian terhadap sesama sebagaimana pendapat Borba.

4.1.6 Wujud Nilai Moral Toleransi

Menurut Borba (2008: 9) toleransi merupakan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan serta martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita baik itu perbedaan suku, ras, gender, budaya, kepercayaan maupun kemampuan.

f. Menghargai

Menghargai merupakan suatu sikap yang saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada baik dari segi agama, ras, suku, dan lain sebagainya.

“Maaf failitas di sekolah ini teruntuk kegiatan siswa Pradipa Bangsa aja, “ tandas Musa. “Pak anggota Band kami 90% siswa Pradipa Bangsa. “delapan puluh empat persen tepatnya, “Musa tersenyum. “ Tapi ini bukan soal angka dan prosisi, Rakai. Kalian tidak bawa nama sekolah. Artinya ini bukan kegiatan sekolah. Titik.” Rahang rakai mengencang. Kendati demikian, ia masih bisa mengusahakan senyum balasan sambil mengangguk sopan. “permisi pak.” (234)

Kutipan diatas menjelaskan tokoh Rakai yang menghargai keputusan dari kepala sekolahnya untuk tidak memakai fasilitas sekolah untuk kegiatan lomba yang mereka ikuti di luar sekolah, walaupun Rakai merasa sedikit kesal terhadap kepala sekolahnya karena tidak mengizinkan dia dan temen temannya untuk menggunakan fasilitas sekolah tersebut, karena kepala sekolah memiliki alasan yang mengatakan bahwa mereka mengikuti lomba tidak membawa nama sekolah Pradipa Bangsa walaupun mereka masih siswa Pradipa Bangsa.

4.1.7 Wujud Nilai Moral Keadilan

Menurut Borba (2008: 9) keadilan merupakan sikap yang menuntun seseorang agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil sehingga ia mau bergiliran dan berbagi serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum melakukan penilaian apapun.

Aku memang harus duduk sendiri. Aku usul ada meja tambahan di kelas. Anak baru itu bisa duduk sendiri. Aku juga tetap sendiri.”

“Ibu nggak minta waktu lama-lama. satu minggu kamu duduk dengan Ping. Kalau ternyata nggak jalan, ya sudah, ibu nggak akan paksa. Kamu kembali sendiri.” Inggil mengerutkan kening. “Apa ini gara-gara aku murid subsidi, makanya aku nggak bisa menuntut hak. (hlm 106)

Kutipan di atas menggambarkan sosok Bu didi sebagai Guru di kelas Pradipa Bangsa mempunyai sikap adil terhadap siswanya dibuktikan dengan ucapannya yang mengatakan bahwa Inggil harus mencoba duduk dengan Ping dalam waktu satu minggu. Karena setiap siswa mempunyai hak nya masing-masing, dan tidak ada perbedaan pada siswanya.

IV Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa novel *Rapijali Mencari karya Dee Lestari* mengandung tujuh bentuk wujud nilai moral. Ketiga bentuk wujud nilai moral tersebut adalah wujud nilai moral Empati, Hati nurani, Kontrol diri, Rasa Hormat, Kebaikan hati, Toleransi, Keadilan. Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan pada bab sebelumnya, ditemukan data-data sebagai berikut.

V Daftar Pustaka

- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Juwita. 2018. *Sastra Lisan Bumi Silampari Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.

- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Samsuri dan Muchson. 2015. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suhaidi. 2014. *Ajaran Moral*. Riau: Yayasan Do'a Para Wali.
- Susilawati, Suryanti, Dhanu. 2010. *URGENSI PENDIDIKAN MORAL, Suatu Upaya Membangun Komitmen Diri*. Yogyakarta. Surya Perkasa.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Zuriah, Nurul 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Presefektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Presefektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

VI Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada Bapak Assist. Prof. Drs. Suhardi, M.Pd selaku pembimbing I. Kepada Ibu Assit. Prof. Ahada Wahyusari, M.Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing, memotivasi, mendukung, serta memberikan saran yang bermanfaat bagi peneliti. Terima kasih juga untuk kedua orang tua, suami, keluarga, sahabat, dan teman-teman atas doa dan dukungannya.